

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tasawuf

Banyak penafsiran yang dilakukan oleh kaum cendekiawan terdahulu dalam megartikan Tasawuf, termasuk didalamnya karangan buku yang di tulis oleh Hamka yang berjudul Tasawuf Modern Tasawuf dalam dalam bahasa arab berasal dari kata shafa', artinya suci,bersih, ibarat kilat kaca.¹

Ada juga yang menafsirkan dari kata 'shuf' yang artinya bulu binatang. karena orang-orang terdahulu saat memasuki dunia tasawuf ialah dengan mengenakan pakaian dari bulu binatang, sebab benci mereka kepada pakaian yang indah seperti yang orang lain kebanyakan pakai. Kemudian diambil dari kata shuffah, yakni orang-orang atau kaum yang segolongan dengan sahabat nabi yang menyisahkan dirinya di suatu tempat terpencil disamping masjid Nabi Muhammad saw.²

Tasawuf secara etimologi yaitu ahlu suffah atau sekelompok orang yang dimasa hidupnya banyak menghabiskan waktu dan berdiam diserambi masjid shafa (bersih atau suci), shaf artinya (barisan shalat), dan shuf artinya (bulu domba atau wol). Ada pula yang mengatakan tasawuf

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika), 12.

² Ibid, 13.

berasal dari kata sovia, yang artinya kebijaksanaan, sufanaah yakni buah-buahan kecil yang tumbuh di Arab, dan mencerminkan pakaian sufi yang sederhana.³ Harun Nasution mengemukakan teori etimologi kata sufi ialah sebagai berikut :

1. Ahl al-suffah (الصفه اهل), yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Dalam perpindahan mereka ini, mereka banyak kehilangan harta benda mereka dan menjadikan mereka miskin. Mereka tidur di serambi Masjid Nabi di atas bangku batu dan memakai pelana sebagai bantal mereka tidur. Pelana tersebut disebut suffah. Meskipun mereka miskin namun mereka tetap baik hati dan mulia. Keadaan ini sudah melekat pada dirinya sehingga mereka tidak mementingkan keduniawian dan kemiskinan bagi mereka tidak ada artinya.
2. Saf (صف) pertama, istilah ini diambil dari kemuliaan dan keutamaan orang-orang yang shalat di barisan pertama.
3. Sufi dari kata safa, (صفي) dan sofia artinya suci. Seorang sufi ialah orang yang telah disucikan. Mereka juga telah menyucikan dirinya melalui latihan peribadatan yang berat dan lama.
4. Suf (صوف), kain yang terbuat dari bulu (wol), Kain wol yang dipakai oleh kaum sufi itu ialah kain wol kasar, dan bukan kain wol yang halus seperti sekarang. Dahulu memakai kain wol ialah tanda

³ Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2002, 31

kemiskinan lawannya adalah kain sutra. orang yang memakai kain sutra ialah dari kaum kaya raya dan merupakan simbol kemewahan.⁴

Secara terminologi, menurut Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat mengetahui hal ihwal kebaikan dan kebrukan jiwa seseorang. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang bisa menjauhkan seorang dari Allah swt dengan cara mengisinya dengan akhlak dan hal kebaikan, yakni dengan melakukan suluk. Melangkah menuju Allah swt, meninggalkan larangan-Nya dan melakukan semua perintah-Nya.⁵

Adapun pengertian tasawuf menurut cendekiawan muslim ialah, Tasawuf menurut Ibn Taimiyah merupakan safa (kejernihan batin) dan muusyahadah atau persaksian langsung kepada Allah swt. Kejernihan batin ialah merupakan sarana sedangkan musyahadah ialah derajat tertinggi atau makrifatullah.⁶ Artinya untuk menyelami ilmu tasawuf seorang murid atau pelaku tasawuf harus melakukan penyucian diri supaya bisa memiliki batin yang jernih atau jauh dari segala sesuatu yang di larang oleh Allah swt.

Menurut Ibn Khaldun yang mengatakan “Tasawuf itu adalah ilmu syar’iyah yang ada didalam agama, diperoleh dengan cara tekun beribadah, memutuskan segala pertalian denegan yang selain Allah sw, dan hanya menghadap Allah swt semata. Menolak perhiasan dunia serta

⁴ M. Sholihin, Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11-12

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 57-58.

⁶ Gitosaroso, *Tasawuf dan Modernitas*, (Mengikis Kesalahpahaman asyarakat Awam Terhadap Tasawuf), (t.tp.) 109

embenci segala sesuatu yang dipakai dan diinginkan kebanyakan orang, seperti kelezatan, kemegahan harta benda, Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwatnya.⁷

Junaid al Baghdadi mengatakan “Tasawuf merupakan melepaskan perbuatan tercela untuk mengisinya dengan perbuatan yang baik, yang disenangi oleh Allah swt. Dan ketika Al Hallaj ditanyai dibatas pengakhiran tubuhnya, “apakah tasawuf itu?” Ia menjawab “Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini, inilah tasawuf”.⁸ Begitulah Al Hlallaj menggambarkan tasawuf yakni dengan keikhlasan dirinya meninggal sebab cepat ingin sampai kepada kekasihnya.

Sayyid Husein Nasr menyatakan bahwa tasawuf dalam hakikatnya ialah dimensi paling dalam dan esoteris dari Islam (the inner and esoteric dimension of Islam) yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Sedangkan apabila syariah merupakan sumber luar atau eksoteris dalam Islam. Pengalaman kedua dimensi itu yang merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim agar dalam proses mendekati diri kepada Allah menjadi sempurna secara lahir dan batin.⁹

Tasawuf memang suatu kajian yang banyak diperbincangkan banyak kalangan dan golongan oleh sebab itu pendefinisian tentang tasawuf tidak ada habisnya. Maka tidak heran apabila banyak orang yang mendefinisikan tasawuf menurut pengalamannya sendiri, disamping itu

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2018), 13-14

⁸ Ibid, 15.

⁹ Sayyid Husein Nasr, *Three Muslim Sages*, (Cambridge: Harvard University Press, 1960, hlm. 36.

tasawuf termasuk kedalam aspek esoteris yang penekanannya kepada unsur batin dan sangat tergantung kepada pengalaman spiritualitasnya masing-masing pelaku tasawuf. Sehingga sangat wajar dan umum apabila pendefinisian tasawuf dari kalangan para sufi memang berbeda-beda.¹⁰

Dari berbagai pendefinisian tersebut pada intinya tasawuf merupakan ilmu melatih jiwa dengan berbagai perilaku yang bisa membebaskannya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga munculah akhlak terpuji dan mulia sehingga dengan itu seorang dapat dekat dan merasa dekat dengan Allah swt. inilah hakikat tasawuf itu sendiri.¹¹

Junaid al Baghdadi, menyatakan tasawuf merupakan upaya membersihkan hati dari perasaan yang mengganggu seperti pada kebanyakan makhluk. Berjuang meninggalkan budi dari sifat-sifat buruk yang melekat pada diri manusia, menjauh dari segala seruan hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung dengan ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan kekal, menaburkan nasihat kebaikan kepada semua umat, memegang janji dengan Allah dalam segala hakikat, serta meneladani Rasulullah dalam segala syari'at.

Dzun Nun al-Misri, berpendapat bahwa sufi adalah orang yang didalam hidupnya tidak pernah merasakan kecemasan akan terhempasnya barang dan tidak disusahkan dengan permintaan. Selanjutnya al Misri mengatakan bahwa mereka adalah komunitas yang selalu mendahulukan

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2-4

¹¹ Salihin, "*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*" (Tesis, MA Institut Agama Islam Negeeri Bengkulu), 18

Allah dari segala sesuatu , sehingga Allah selalu mendahulukan mereka diatas segala-galanya.¹²

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tasawuf menjadi suatu yang sangat penting terlebih dalam esensi ketakwaan kita kepada Allah swt. Kajian tasawuf merupakan pembahasan esoteris yang menyangkut ilmu batin dan spiritualitas, menggantungkan segalanya kepada Dzat Yang Maha Esa. Menanggalkan pernak pernik dunia, tidak mencemaskan keadaan di dunia entah miskin atau kaya. Memandang semua keindahan di dunia ialah fana dan keindahan sesungguhnya ialah bersama Allah swt.

B. Perkembangan Tasawuf

Tasawuf pada mulanya telah ada pada zaman Nabi, hal ini dapat dilihat dalam tauladaan dan kehidupan Rasulullah. Perilaku dan peristiwa hidup Nabi sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul. Nabi mengasingkan diri di Gua Hira begitu pula saat bulan ramadhan Nabi banyak berdzikir dan bertafakur dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt . Semua yang dilakukan Nabi merupakan acuan pertama para sufi untuk berkhawatir serta menuju Allah swt.¹³

Dalam salah satu hadist Nabi Muhammad saw memohon kepada Allah swt :

¹² Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1 Thn. 2018, 9.

¹³ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*,(Jakarta: Reneka Cipta, 2004), 38.

“*Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikan aku selalu orang miskin*” (HR. At – Tirmidzi, ibn Majah, dan Al-Hakim). Menurut Ibn al Jauzi Ibn Khaldun, kehidupan kerohanian dalam Islam ada dua yakni tasawuf dan zuhud. Keduanya merupakan istilah baru yang belum ada pada masa Nabi.¹⁴

Menurut Prof. Amin Syukur, dalam bukunya *Intelektualisme Tasawuf*, menyatakan bahwa sejarah perkembangan tasawuf mengalami beberapa periode yang dapat disebut sebagai berikut :¹⁵

a. Periode Pembentukan

Pada abad 1 Hijriah, Hasan al-Basri mengemukakan ajaran khauf untuk mempertebal ketakutan kepada Allah swt. Selanjutnya pada abad ke dua hijrah, tasawuf berkembang dengan corak kezuhudan yang masih sama dengan abad sebelumnya hanya saja pada periode ini banyak terjadi selisih paham dengan syariat atau fiqh.¹⁶ Abu Al Wafa menyimpulkan zuhud dalam Islam pada abad 1 dan 2 yakni sebagai berikut :

1. Rasa takut yang muncul karena dilandasi oleh penghayatan agama secara sungguh-sungguh, sementara pada awal abad ke dua Rabiah membawa cinta yang bebas dari rasa takut akan keadaan neraka. Bahkan dalam suatu cerita Rabiah al Adawiyah membawa obor api

¹⁴ M. Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 17

¹⁵ Ibid, Masharuddin, *Intelektualisme.*, 17.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Op. Cit., 129.

yang menyala-nyala ditangan kirinya dan juga seember air ditangan kanannya saat ditanya untuk apa membawa dua benda tersebut Rabiah menjawab “ akan aku padamkan api neraka dan akan aku bakar surga agar manusia tidak beribadah hanya karena surga namun karena Allah swt”.¹⁷

2. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat (zuhud), tidak silau dengan dunia dan seisinya. lebih mengutamakan kebahagiaan ukhrawi daripada kebahagiaan yang bersifat sementara atau duniawi.¹⁸

b. Periode Pengembangan

Pada abad ke III dan IV Hijriah tasawuf telah memiliki corak yang berbeda dengan masa sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah menjurus kepatuhan hamba dengan Tuhannya. Banyak orang ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan fana' fil al mahbub, bertemu dengan kecintaan ittihad bi aal-mahbub, kekal dengan Tuhan baqa bi al mahbub, Seperti apa yang diungkapkan oleh Abu Yazid al – Bustami (261 H). Beliau adalah orang yang pertama yang menggunakan istilah fana atau lebur.¹⁹

Pada abad III dan IV terdapat dua aliran, yaitu :

¹⁷ Abu Al-Wafa' Al-Ghathanimi At Taftazani, *Madhal ila At Tashawuf Al Islam*, (Kairo: Dar ats-Tsaqafah, 1079), 90.

¹⁸ Ibid, At Taftazani, *Madhal.*, 91

¹⁹ Ibid, Munir, *Ilmu Dkwah.*, 132.

1. Aliran Tasawuf sunni, yakni tasawuf yang memandang dengan Al-Qur'an dan Hadist secara ketat. dan mengitikan ahwal dan maqamat mereka dengan dua sumber tersebut.
2. Aliran Tasawuf Semi Falsafi, yakni tasawuf yang cenderung pada ungkapan ganjil (syatariah) menolak keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (ittihad dan hulul).²⁰

c. Periode Konsolidasi

Tasawuf pada abad ke V Hijriah, perkembangan tasawuf ditandai dengan adanya pertarungan antara tasawuf suni dan falsafi, yang pada akhirnya umat islam lebih mengunggulkan tasawuf suni daripada falsafi. Akhirnya falsafi mundur. Sebab dari tasawuf suni lebih dipercaya umat karena kuatnya teologi Ahl As- Sunnah wa Al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari.²¹

Menurut Annenarie Senimel tasawuf pada periode ini disebut periode konsolidasi yang ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Tokohnya ialah Al Qusyairi (376-465), Halawi (196 H) , Al Ghazali (450-505 H).²²

d. Periode Falsafi

Tasawuf falsafi ialah ajaran tasawuf yang pemaknaanya menggunakan term-term filsafat. Oleh karenanya tasawuf yang seperti

²⁰ Ibid, At Taftazani, *Madhal.*, 139.

²¹ Ibid, Munir, *Ilmu Dakwah.*, 134-235.

²² Amin, *Ilmu.*, 134.

ini belum bisa dikatakan tasawuf sepenuhnya dan belum bisa juga dikatakan filsafat sepenuhnya, tokoh yang menyebarkan tasawuf falsafi ini ialah Suhrawadi Al Maqtul dengan teori israqiyah-nya (pancaran), Ibn Arabi wahdah al wujud. Pada abad VII Hijriah muncul cikal bakal tarekat sufi kenamaan salah satunya ialah Tarekat Qadiriyyah.²³

C. Ajaran Tasawuf

Tasawuf memang ada sejak zaman Rasulullah saw, namun dalam perkembangannya di setiap negara berbeda-beda, termasuk di negara Indonesia perkembangan tasawuf memiliki dua jalur yang dibawa oleh masing-masing tokohnya. Para ahli tasawuf membagi aliran menjadi 2 yaitu, berikut penjelasannya :

a. Tasawuf Falsaafi

Tasawuf falsafi adalah konsep ajaran tasawuf (mengenal Tuhan) makrifat, dengan menggunakan rasio atau filsafat, sampai kepada makrifatullah, lalu naik dalam tingkatan yang lebih tinggi wihdatul wujud atau kesatuan wujud. Tasawuf falsafi dalam pemikiran dan praktiknya banyak menggunakan pemikiran filsafat. Kemudian dalam metodenya pun juga sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau salafi.²⁴

²³ Amin, *Ilmu.*, 135.

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001), 120.

Tasawuf falsafi banyak menggunakan asas rasio dengan teori filosofis yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi orang awam. Jika seorang telah mencapai persatuan dengan Tuhan atau (manunggaling kawulo gusti) maka akan melahirkan konsep ittihad dan fana baqa yang dibawa oleh Abu Yazid al Bushtami, konsep hulul yang dibawa oleh Hussein bin Mansur al Hallaj, begitu pula konsep yang dibawa oleh Ibn Al Farabi yang dikenal dengan wahdat al wujud dan lain sebagainya. Seperti yang disebutkan dibawah ini.²⁵

- a. *Fana' atau al Fana'* ialah menghilangnya sesuatu wujud. Bagi para sufi fana' memiliki banyak pengertian salah satunya diartikan sebagai moral yang luhur dimana sinarnya sifat-sifat tercela dari sifat jiwa. Dapat dikatakan bahwa fana' ialah hilangnya sifat basyariah atau inderawi (akhlak tercela, kebodohan, maksiat) dari manusia itu sendiri.²⁶
- b. Baqa' *ialah* sebagian akibat dari fana' menurut para sufi baqa' ialah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Allah dalam diri manusia, yakni akhlak terpuji, dibekali dengan ilmu pengetahuan dan upaya menjaga kebersihan diri dari maksiat dilakukan dengan usaha bertaubat, dzikir, beribadah, serta selalu melakukan kebaikan pada alam sekitar dan orang lain.²⁷

²⁵ Shihab, *Islam.*, 120.

²⁶ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 132.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 231.

- c. Ittihad, berasal dari kata satu, tunggal, atau wahdah. Apabila seorang sufi telah dalam keadaan fana, maka pada saat itu ia telah dapat menyatu dengan Tuhan sehingga wujudiyahnya kekal atau al Baqa. Dan dalam perpaduan antara fana dan baqa itu dia ia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, inilah yang dimaksud dengan ittihad. Tokoh pembawa ittihad ialah Abu Yazid al Busthami berdasarkan keyakinan bahwa manusia merupakan pancaran dari Nur Ilahi maka manusia dapat menyatu dengan Allah.²⁸ Tasawuf falsafi memandang bahwa apa yang ada di alam manusia ialah biasan dari zat Allah dan semua yang tampak pada panca indra adalah fatamorgana, semua ialah wujud Allah. Namun banyak kontra pada ajaran ittihad ini, karena dalam pelaksanaannya tasawuf falsafi dianggap banyak melakukan kesalahan karena banyak mengambil teori dari barat yang bukan merupakan teori islam.²⁹
- d. Hulul, secara harfiah artinya Tuhan ada dalam diri manusia tertentu, dimana sifat-sifat Tuhan bersemayam dalam diri manusia. Yakni dengan cara manusia menghilangkan sifat kemanusiaannya melalui fana. Dan al Hallaj juga menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat lahut ketuhanan dan

²⁸ Muhammad Anas M. *Tasawuf Falsafi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Vol. 3 No. 1 2018, 7.

²⁹ Anas, *Tasawuf*, 7.

Tuhan tentu memiliki sifat ketuhanan nasut, maka apabila kedua sifat ini menyatu terjadilah Hulul.³⁰

b. Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni ialah aliran tasawuf yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Setiap orang atau pejalan yang ingin dekat dengan Allah maka terlebih dulu ia harus melaksanakan syariat Islam dengan baik.³¹ Tasawuf sunni pertama kali disebarkan di Indonesia oleh para wali songo, aliran tasawuf ini memiliki dua tipe ajaran yakni :

- a) Tasawuf Akhlaqi, ialah konsep tasawuf yang berfokus kepada perilaku, akhlak, etika, budi pekerti. Tasawuf Akhlaqi berorientasi kepada perbaikan akhlak menuju akhlak mahmudah, dan menghilangkan akhlak mazmumah. Manusia memiliki dua potensi dalam dirinya, yakni potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk, Potensi untuk menjadi baik ialah al 'Aql dan al Qalb dan potensi buruk an-Nafs dibantu oleh syaitan. Seorang murid (orang yang melakukan tasawuf) akan melakukan amalan dan latihan kerohanian, yang bertujuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsunya akan menghalangi dirinya dengan Tuhan.³² Maka dari itu untuk

³⁰ Asmaran, *Pengantar.*, 309.

³¹ Zaki Hidayatulloh, M.A, *Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf*, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/1835>, (diakses pada 19 Desember, pukul 06.37).

³² Ibid.

menyingkap tabir antara manusia dengan Tuhan adalah melalui tiga tingkatan yang dikonsepsi oleh para sufi seperti sebagai berikut :

- a. Takhali, takhali ialah usaha mengkosongkan diri dari akhlak dan perilaku tercela, serta berusaha menghindari dari kenikmatan duniawi. Dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam bentuk apapun. Ini adalah langkah awal bagi para sufi untuk melenyapkan hawa nafsu.
 - b. Tahali, setelah tahap pertama selesai maka tahap yang kedua ialah tahali ialah perbuatan untuk mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji atau akhlak mahmudah. Tahap ini diharapkan mampu membuat mereka akan selalu melakukan ketentuan-ketentuan agama. Dan hidup diatas perintah agama.
 - c. Tajali, ialah penghayatan secara lebih mendalam, yang bisa menimbulkan kerinduan atau kecintaan (Mahabbah). Sebab para sufi berpendapat bahwa jalan menuju Tuhan hanya bisa ditempuh dengan jalan cinta. Maka jika sudah cinta kepada Tuhan maka jalan menuju kepada Sang Khalik akan terbuka selebar-lebarnya.³³
- b) Tasawuf Amali, ialah konsep tasawuf yang pelaksanaannya berbarengan dengan tasawuf akhlaki. Seorang murid tidak hanya

³³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), 61-62.

mengosongnya diri dari akhlak tercela dan menjauhi maksiat saja. Pribadinya juga harus melakukan amalan yang dikerjakan sebelum membersihkan jiwanya. Sebab jiwa yang bersih merupakan jalan untuk dapat kembali kepada Allah Yang Maha Suci. Proses penyucian diri ini membutuhkan waktu yang panjang dengan maqomat-maqomat tertentu yang membuat sufi merasakan pengalaman mental tertentu yang disebut hal.³⁴

- a. Maqomat ialah posisi atau tingkatan yang akan didapatkan ketika seorang sufi telah berhasil melalui ibaddah jihad an nafs (perjuangan melawan hawa nafsu) dan berbagai latihan spiritual (riyadloh) yang lainnya. Abu Bakar al Kaudabi menyebutkan ada 7 maqomat yang perlu dilewati oleh calon sufi yakni taubat, sabar, ikhlas, tawakal, ridho, mahabbah, dan ma'rifat.
- b. Hal bentuk jama' dari ahwal. Hal merupakan perasaan atau kondisi mental yang dialami oleh seorang sufi yang merupakan nikmat dan anugerah dari Allah swt yaitu berupa sedih, senang, takut. Dan diantara sifat hal yang terpenting ialah :
 - 1) Khauf, merasa takut kepada Allah swt
 - 2) Raja' sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi

³⁴ Huda, *Tasawuf*, 64

- 3) Syauq, yaitu kondisi jiwa yang merindu kepada Allah disertai mahabbah gelora cinta sejati yang memancar kepada Allah swt
- 4) Uns, terputusnya ekspresi ruhani Kepada Allah swt.

Maka sebenarnya antara maqom dan hal saling berkaitan. Dengan tingkat maqomat yang tinggi akan semakin tinggi pula hal yang dicapainya.³⁵

D. Praktik Tasawuf

Praktik dalam bertasawuf dapat dilakukan dengan mengikuti jalan tasawuf yakni tarekat. Secara harfiah tarekat artinya jalan, seperti sabil, shirat, manhaj, suluk, atau maslak, nusuk atau mansak. Tasawuf berasal dari bahasa Arab Thariqah artinya jalan, jalan menuju kebenaran. Dari segi terminologi pengertian tarekat dapat dilihat dari ungkapan Zamaksyari Dhofier yang mengartikannya sebagai suatu kelompok atau organisasi (dalam lingkungan islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu.³⁶

Kemudian Al-Jurjani, mengatakan tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang yang melakukan peribadatan kepada Allah swt melalui pos manazil, hingga sampai kepada tingkat yang lebih tinggi yang disebut stasiun maqamat. Harun Nasution mendefinisikan tarekat merupakan jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam proses

³⁵ Huda, *Tasawuf*, 65.

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 5* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1012.

mendekatkan diri kepada Allah swt, yang kemudian mengandung arti organisasi,, syaikh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.³⁷

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pemikir Islam diatas maka penulis dapat menyimpulkan, tarekat merupakan suatu jalan untuk sampai kepada keadaan sedekat mungkin dengan Allah dan dilaksanakan dengan proses dzikir, atau melakukan amalan tertentu yang diberikan oleh seorang guru atau mursyid. Tarekat memiliki berbagai tingkatan atau yang disebut dengan maqomat.

Tujuan tarekat ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Agar bisa melihat ma;rifah atau bahkan Bersatu dengan Allah. Allah ialah hal yang bersifat suci, immateri maka untuk sampai kepadanya harus menggunakan yang immateri pula yakni ruh manusia yang bersifat suci. Langkah awal untuk mengetahui bahwa dirinya tidak luput dari suatu dosa ialah dengan zuhud, wara', fakir, sabar, tawakal, ridha. Serta untuk mencapai semua sifat-sifat tersebut memerlukan upaya untuk mengingat Allah dapat dilakukan dengan cara berdzikir dan wirid seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.³⁸

Dengan berdzikir seorang akan selalu mengingat Allah serta selalu melibatkan Allah ke dalam semua aspek kehidupannya. Sehingga apabila ia bertindak maka tindakannya tersebut karena Allah dan apabila dia

³⁷ Harun Nasution, (*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, cet. 5, (Jakarta: UI Press, 1985)*), h. 89.

³⁸ Lindung Hidayat Siregar, (*Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial*), Jurnal, Miqot, Vol. XXXIII, No. 2, Juli Desember, 2009.

melakukan suatu hal apapun juga karena Allah. Dengan cara ini maka seorang akan selalu mengingat-ingat suatu yang disukai dan tidak disukai oleh Allah swt, dengan begitu seorang akan selalu berbuat kebaikan, serta berusaha menghilangkan sifat tercela dan mengendalikan hawa nafsu.

E. Era Modern

Istilah modern berasal dari bahasa latin moderna yang artinya baru, sekarang, atau saat ini. Istilah modern pertama kali muncul pada abad ke-16. Sekitar tahun 1500 an era modern dimulai. Namun “kata” modern mulai berkembang sehingga “kata” menjadi “makna”. Istilah modern ini ditujukan pada perubahan sistem atau peradaban, yakni dari peradaban yang bersifat lama menjadi peradaban yang bersifat baru, sesuai dengan keadaan yang saat ini.³⁹

Setiap peradaban membawa perubahan. Namun setiap peradaban tidak menyeluruh dialami oleh setiap negara. Pada negara tertentu ditandai dengan terjadinya perubahan politik, misalnya Uni Soviet (Rusia). Di dalam Islam, pembaharuan dan perubahan terjadi setiap kelahiran Nabi dan Rasul. Perubahan dan peradaban tidak dilewati begitu saja melainkan dengan pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat.⁴⁰

Setiap langkah perubahan pasti mendatangkan kegoncangan dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Berbagai persiapan

³⁹ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis MA Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), 49.

⁴⁰ Salihin, *Pemikiran.*, 50

untuk menerima perubahan harus direncanakan dengan baik dan cermat, hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat memulai maupun untuk menghadapi masalah yang akan timbul dalam pranata sosial, tujuannya adalah untuk mengurangi bahkan menghindari dampak negatif dari perubahan tersebut. Alur yang seperti ini disebut dengan modernisasi.⁴¹

Maka dari itu setiap masyarakat harus memiliki sikap modern, hal ini merupakan suatu persyaratan untuk menghadapi era modernisasi juga sebagai proses pembangunan peradaban. Jika dalam suatu masyarakat sudah tertanam mental modernisasi dan sikap modernisasi maka proses perubahan dalam modernisasi akan berjalan dengan baik, dan dampak negatifnya dapat terminimalisir.

F. Masyarakat Modern

Masyarakat Modern terdiri dari dua suku kata masyarakat dan moden. Masyarakat yaitu kumpulan orang yang saling berinteraksi di dalam suatu wilayah tertentu dengan menghayati budaya yang sama. Sedangkan modern yakni terkini, terbaru, dan muthakhir. Jadi masyarakat modern ialah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu dengan menghayati kebudayaan yang sama dan bersifat muthakhir atau kekinian.⁴²

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat oleh adat-istiadat. Adat istiadat lama yang dianggap menjadi penghalang kemajuan mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai mengadopsi

⁴¹ Ibid.

⁴² Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Ledalero, 2016), 157.

nilai-nilai baru yang rasional dan diyakini membawa kemajuan sehingga mereka mudah menerima ide-ide baru.⁴³

Berdasarkan pada pandangan hukum, Amiruddin menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern memiliki solidaritas sosial organis. Solidaritas ada karena adanya ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam kelompok masyarakat. Selain itu Amiruddin bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern termasuk ke dalam hukum restruktif.⁴⁴

Hukum restruktif adalah hukum yang berfungsi untuk mengembalikan sesuatu yang kacau, sukar menjadi seperti semula atau normal. Oleh karenanya masyarakat modern ialah masyarakat yang sudah tidak terpaku dengan hukum adat-istiadat lagi karena keberadaan mereka saling membutuhkan satu sama lain, cenderung memiliki sifat solidaritas organis dan ukum yang bersifat restruktif.⁴⁵

Masyarakat modern secara keseluruhan sudah hampir meninggalkan budaya-budaya lama karena telah tergantikan dan mengalami pembaharuan oleh budaya luar yang lebih beorientasi pada masa yang akan datang, sehingga menjadikan masyarakat saat ini berusaha meraih dunia pendidikan yang lebih tinggi untuk menyongsong dan mempersiapkan diri menuju modernisasi. Kemajuan itu pengetahuan dan

⁴³ Sinaga Dannerius, *Sosiologi dan Antrpologi: Progam Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Intan Pariwara, 1988), 156.

⁴⁴ Asikin, H. Zainal dan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 205.

⁴⁵ www.jurnal.hukum.com/penafsiranhukuminterpretasihukum-jurnalhukum

teknologi seimbang dengan bidang politik, ekonomi, hukum dan sebagainya.⁴⁶

G. Ciri-ciri Masyarakat Modern

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat modern ialah sebagai berikut :

1. Bersifat saling terbuka terhadap pengalaman dan penemuan baru
2. Sikap menerima perubahan
3. Peka terhadap permasalahan di lingkungannya
4. Berorientasi terhadap masa sekarang dengan masa yang akan datang
5. Menggunakan perencanaan dalam setiap tindakan
6. Mempercayai bahwa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) bermanfaat
7. Menghormati hak dan kewajiban
8. Tidak menyerah atau pasrah terhadap nasib⁴⁷

Adapun ciri-ciri masyarakat modern ialah sebagai berikut (Efendi, 1998: 93-94)⁴⁸

1. Hubungan dengan manusia didasarkan atas kepentingan pribadi

⁴⁶ Maharani, "Urgensi Tasawuf Pada Masyarakat Modern di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kunang Lampung Utara" (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung Utara), 63.

⁴⁷ Soejono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), 144.

⁴⁸ Effendy Nasrul, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Edisi 2*, (Jakarta: EGC, 1998), 93-94.

2. Hubungan antar masyarakat dilakukan dengan terbuka dengan suasana pengaruh dan mempengaruhi
3. Kepercayaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebagai sarana menyejahterakan masyarakat
4. Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian
5. Tingkat pendidikan formal yang merata dan tinggi
6. Hukum yang berlaku ialah hukum tertulis⁴⁹

Sedangkan menurut Noer (1987: 24), menyatakan ciri-ciri masyarakat modern ialah sebagai berikut :

1. Bersifat rasional
2. Berpikir mengenai masa depan yang lebih jauh
3. Menghargai waktu
4. Bersikap terbuka
5. Berpikir obyektif⁵⁰

H. Problematika Masyarakat Modern

Masyarakat modern berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemudahan kehidupan mereka, namun pada sisi yang lain masyarakat modern memiliki problematika yang akan di hadapinya yakni sebagai berikut :

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1941*.

Manusia modern sibuk dengan produk teknologi sehingga mereka kehilangan nilai-nilai kemanusiaan serta melemahnya kesadaran religi sebagai dasar moral di tambah lagi dengan kemajuan teknologi yang tidak sesuai dengan kualitas kemanusiaan dimana kualitas kemanusiaan sangat rendah dibandingkan dengan kemajuan berpikir mengenai teknologi yang dicapai sehingga muncul problem dan penyakit kejiwaan.⁵¹

Masyarakat modern dapat digolongkan sebagai the post society, yakni masyarakat yang telah mencapai kemakmuran serta kemajuan teknologi yang serba otomatis dan mekanis, namun kemajuan ini bukan mendekati kebahagiaan, melainkan rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraih. Hal ini dikarenakan tata kehidupan manusia telah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis.⁵²

Gerakan renaissance yang diteruskan dengan abad modern membawa dampak negatif bagi kehidupan beragama, pemikiran dan pemahaman yang bersumber dari wahyu mulai ditinggalkan. Yang mengakibatkan sekulerisasi, sekularisasi, sekularisasi ini ditandai dengan terbebasnya manusia dari kontrol nilai-nilai keagamaan.⁵³

Tentunya hal ini juga berdampak pada diri manusia mereka akan kehilangan kontrol diri sehingga berpotensi untuk memiliki penyakit mental, spiritual. Kemudian pandangan mereka semakin tumpul dalam

⁵¹ Sholeh dan Imam Musbihin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (http://elibrary.uinbanten.ac.id/index.php?p=show_detail&id=659, pustaka belajar, 2005), 41.

⁵² Ibid, 42.

⁵³ Ibid.

melihat realitas kehidupan karena sikap hipokrit (kehendak bebas) yang berkepanjangan dalam diri mereka.⁵⁴

Tokoh Psikologi (Carl Gustav Jung dan Rollo May) mengatakan bahwa era modern telah memperdaya manusia, menghancurkan tatanan kejiwaan dalam diri manusia. Ia mengatakan bahwa semakin maju masyarakat maka akan semakin sulit untuk bahagia dan memperoleh ketenangan jiwa, maka semakin kuat pula persaingan untuk memperebutkan kesuksesan.⁵⁵

Dari pemahaman penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa era modern membawa banyak persoalan bermunculan dalam kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural sampai pada krisis moral, semuanya terjadi sebab manusia kurang mampu memandang makna hidup yang sebenarnya. Keindahan dan kepraktisan modernitas membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi di tumpuk dan dikejar-kejar. Kerja dan nilai mata uang seolah menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Akibatnya manusia seperti mesin yang kesemuanya diukur dengan materi.

⁵⁴ Ibid, 53.

⁵⁵ Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1983)